Pelatihan Penanganan dan Pencegahan Perundungan bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa

Faridah

Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah tentang Workshop Penanganan dan Pencegahan Perundungan Bagi Kepala Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Gowa. Tujuan PkM ini adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar kepada kepala sekolah jenjang Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tentang penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah masih terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh warga sekolah mengenai perundungan dan dampak yang ditimbulkannya terhadap peserta didik. Hal ini menyebabkan sekolah belum mempunyai program yang nyata terkait penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah, terutama jenjang Sekolah Menengah Atas. Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelaksanaan workshop mengenai perundungan dan penanganannya. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu: (1) Survei awal untuk memperoleh informasi demografi peserta tentang apa yang mereka pahami mengenai perundungan; (2) pelatihan yang terdiri atas 2 sesi, yaitu sesi bagaimana mengenali dan memahami perundungan dan sesi tentang bagaimana merespon dan menangani perundungan; kemudian (3) survei akhir untuk mengetahui persepsi peserta mengenai pelatihan yang akan dilakukan dan rencana tindak lanjut workshop. Metode penyampaian yang digunakan dalam workshop adalah ceramah, *brainstorming*, dan diskusi tentang pengetahuan praktis penanganan perundungan di sekolah. Hasil pelatihan memperlihatkan kepala sekolah sekolah memiliki pemahaman tentang apa itu perundungan dan diharapkan dapat menindaklanjuti di dalam bentuk program pencegahan bullying di sekolah masing-masing.

Kata Kunci: perundungan, kepala sekolah, Sekolah Menengah Atas

Abstract. This community service is about Bullying Prevention for high school principals in the District of Gowa, South Sulawesi. The purpose of this PkM is to provide basic knowledge and skills to principals at the high school level in Somba Opu District, Gowa Regency on how to handle and prevent bullying in schools. The problems encountered by partners is the limited knowledge schools have about bullying and the impact it has on students. Hence, almost no schools have program related to bullying prevention. The solution offered in this PkM is to conduct workshop on bullying prevention. The workshop carried out in 3 stages, namely: (1) Initial survey to obtain participant demographic information and their understanding about bullying; (2) the training, consisting of 2 sessions, namely a session on how to recognize and understand bullying and a session on how to respond and to deal with bullying when it is occurring; then (3) the final survey to find out participants' perceptions about the training and the follow-up plans. As a whole, this PkM activity began by doing a coordination with the South Sulawesi Provincial Education Office and the head of MKSS (Musyawarah Kerja Kepala sekolah) in Gowa Regency. The delivery methods used in the workshop were lectures, brainstorming, and discussions about the practical knowledge of handling bullying in schools. The results of the training show that school principals have an understanding of what bullying is and are expected to be able to follow up in the form of bullying prevention programs in their respective schools.

Keywords: bullying, school principal, secondary school

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, pendidikan Indonesia kembali diresahkan dengan maraknya kejadian kekerasan yang dialami oleh siswa di awal tahun 2020, pendidikan Indonesia kembali diresahkan dengan maraknya kejadian kekerasan yang dialami oleh siswa dalam bentuk perundungan. Haryadi (2019) menuliskan bahwa menurut Komisi Perlindungan anak Indonesia (KPAI), kasus pelanggaran hak anak sepanjang Januari – April 2019 masih didominasi perundungan yang terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, psikis dan seksual. KPAI juga menemukan bahwa sepanjang tahun 2019 (Januari – Oktober) terdapat 127 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Kekerasan yang terjadi di sekolah umumnya karena adanya kebijakan sekolah dan kekerasan dalam bentuk fisik dan perundungan (Haryadi, 2019). Maraknya kasus kekerasan ini menimbulkan keprihatinan bagi pemerhati dan pengelola pendidikan.

Fenomena kekerasan di sekolah menunjukkan kecenderungan peningkatan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menjelaskan bahwa Indonesia termasuk negara dengan persentase yang cukup tinggi untuk kekerasan di sekolah.. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Center for Research on Women(ICRW), sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini ternyata lebih tinggi dibandingkan Vietnam (79%). Nepal (79%), Kamboja (73%), dan Pakistan (43%) (KPAI, 2017). Kanit Perlindungan Perempuan dan Anak Polrestabes Makassar menjelaskan bahwa Polrestabes Makassar sudah menangani 55 kasus kekerasan anak yang terjadi di Kota Makassar, dan sebagian kasus kekerasan tersebut terjadi di lingkungan sekolah, baik yang terjadi antara siswa, maupun antara siswa dan guru (Ariani, 2018).

KPAI menjelaskan bahwa kekerasan di sekolah disebabkan oleh faktor yang cukup beragam yaitu pola pikir tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pengelolaan sekolah, norma sekolah, pola kedisiplinan dan budaya sekolah (KPAI, 2016). Salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah sistem manajemen sekolah karena sistem manajemen sekolah yang mengatur mengenai perencanaan, pengendalian sampai pada pengambilan keputusan yang akan menjadi kebijakan sekolah. Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah salah satu faktor penting dalam sistem manajemen sekolah. Gaya kepemimpinan ini akan memberikan pengaruh terhadap kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan (KPAI, 2016). Dengan demikian, salah satu unsur utama yang perlu dilibatkan dalam penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah adalah Kepala Sekolah. Hasil diskusi dengan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan memperlihatkan bahwa sekolah belum memiliki mekanisme baku mengenai penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah. Kementerian Pendidikan juga telah mengeluarkan pernyataan bahwa mereka juga belum memiliki ide baru terkait penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah (CNN Indonesia, 2020).

Fenomena yang terjadi di lapangan, memperlihatkan bahwa pemahaman kepala sekolah mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah masih sangat terbatas. Padahal pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah. Salah satu bentuk kekerasan yang paling

banyak ditemukan di sekolah adalah tingginya angka perundungan yang terjadi di sekolah. Permasalahan mitra yang ditemukan adalah masih terbatasnya pemahaman sekolah, terutama kepala sekolah mengenai perundungan. Kepala sekolah dan warga sekolah lainnya belum melihat perundungan sebagai sesuatu yang serius. Hal ini menyebabkan, perundungan dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak perlu direspon secara serius. Padahal data mengenai dampak perundungan semakin memprihatinkan. Hal ini menjadi salah satu tantangan di sektor pendidikan terutama jika dikaitkan dengan pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer di sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam penanganan dan pencegahan di sekolah, termasuk perundungan.

METODE YANG DIGUNAKAN

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan workshop penanganan dan pencegahan perundungan yang ditujukan kepada Kepala sekolah jenjang Sekolah menengah Pertama di Kabupaten Gowa. Tujuan pelaksanaan workshop ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan kepada kepala sekolah mengenai mengenai perundungan, dampak yang ditimbulkannya, dan bagaimana penanganannya. Setelah pelaksanaan kegiatan workshop ini, Kepala Sekolah diharapkan:

1. Memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai perundungan dan dampaknya terhadap peserta didik.
2. Memahami bahwa perundungan harus direspon secara serius melalui kebijakan dan program sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan dilakukan selama 1 hari penuh. Untuk materi pertama akan diawali dengan presentasi, diskusi dan Tanya jawab mengenai isu perundungan yang terjadi di sekolah. Peserta diminta untuk menyampaikan apa yang mereka pahami tentang perundungan. Peserta juga diminta untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang perundungan menurut persepsi mereka yang mereka temukan di sekolah masing-masing.

Peserta selanjutnya diberikan pemahaman mengenai apa itu perundungan dan mengapa perundungan di sekolah perlu untuk direspon secara serius. Pada tahapan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai karakteristik-karakteristik siswa yang berpotensi melakukan perundungan dan yang berpotensi mengalami perundungan.

Materi terakhir yang diberikan adalah terkait mekanisme penanganan dan pencegahan perundungan di sekolah. Pada tahapan ini, peserta juga diminta untuk melakukan refleksi tentang pendekatan apa yang selama ini telah sekolah lakukan jika menemukan perundungan terjadi di sekolah.

Evaluasi diberikan dalam bentuk survei. Survei awal, diberikan kepada seluruh peserta untuk mengetahui informasi demografi peserta dan pemahaman peserta mengenai perundungan. Setelah pelaksanaan workshop, peserta kembali diberikan instrumen survei

untuk mengetahui manfaat yang dirasakan peserta mengenai materi workshop dan kemungkinan tindak lanjut yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah terkait materi yang telah diberikan.

Kegiatan PkM ini diikuti oleh seluruh Kepala SMP di Kabupaten Gowa, melalui kerjasama dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah jenjang SMP Kabupaten Gowa. Pelatihan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sungguminsa Gowa. Pelatihan kepemimpinan kepala sekolah mengenai penanganan dan pencegahan perundungan ini dilaksanakan selama satu hari dan dilaksanakan secara luring dengan memperhatikan protokoler kesehatan. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dilanjutkan dengan penjelasan tentang gambaran umum pelaksanaan kegiatan PkM. Pelatihan kemudian dilanjutkan dengan materi (a) Bagaimana mengenali dan memahami perundungan; dan (b) Bagaimana mencegah dan menangani perundungan di sekolah. Penjelasan rinci mengenai materi yang diberikan adalah sebagai berikut.

a. Mengenali dan Memahami Perundungan.

Dalam materi, peserta diberikan difasilitasi agar memiliki pemahaman yang tepat mengenai apa perundungan. Di awal kegiatan, peserta diminta untuk melakukan curah pendapat terlebih dahulu, mengenai apa yang mereka pahami tentang perundungan. Ketika ditanyakan tentang apa itu perundungan, sebagian peserta merespon bahwa perundungan adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Contoh-contoh perilaku kekerasan yang dimaksud adalah memukul, mengejek, mendorong, termasuk memanggil seseorang dengan sebutan yang tidak menyenangkan. Ketika ditanyakan secara spesifik apakah semua perilaku kekerasan masuk dalam kategori perundungan, peserta menyatakan bahwa mereka tidak mengetahuinya. Beberapa peserta juga menyatakan bahwa mereka cukup familiar dengan istilah perundungan, namun tidak begitu memahami apa yang dimaksud dengan perundungan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan perundungan adalah perilaku mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Perundungan didefinisikan sebagai perilaku yang berusaha menyakiti, mengintimidasi, atau memaksa individu yang dianggap rentan (Devinatz, 2020). Menurut Resna (2020) perundungan merupakan perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara anak-anak (khususnya usia sekolah), yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Adit (2020) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun di dunia maya. Lebih lanjut, Susanti dan Wulanyani (2019) menuliskan bahwa perundungan adalah perilaku yang bersifat menyerang, negatif, dan merugikan, yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang karena tidak adanya keseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku.

Perundungan adalah perilaku yang tidak menyenangkan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dan / atau kekuasaan, yang dilakukan berulang-ulang atau berpotensi dilakukan berulang-ulang. Menurut Yayasan Indonesia

Mengabdi (2018) terdapat 3 unsur yang perlu diperhatikan untuk membedakan antara perundungan dengan perilaku tidak menyenangkan lainnya, yaitu (1) perilaku agresif yang tidak diinginkan; (2) terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan, dan (3) dilakukan berulang-ulang atau berpotensi dilakukan berulang-ulang. Tiga unsur inilah dijadikan rujukan bagi seluruh peserta untuk membedakan antara perilaku bullying dengan perilaku tidak menyenangkan lainnya.

b. Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Sekolah.

Pencegahan dan penanganan perundungan dapat dilakukan jika peserta memahami siapa-siapa saja yang terlibat ketika terjadi perundungan. Perlu dipahami bahwa, ketika perundungan terjadi, bukan hanya siswa yang melakukan perundungan dan siswa yang mengalami perundungan yang terlibat. Pada dasarnya terdapat 8 unsur yang terlibat ketika terjadi perundungan, yang dikenal dengan istilah Lingkaran Perundungan (The Olweus Bullying Prevention Program, 2014) yaitu:

1. Siswa yang melakukan perundungan
2. Pengikut, atau siswa lain yang ikut-ikutan melakukan perundungan ketika perundungan terjadi.
3. Pendukung atau yang melakukan perundungan secara pasif
4. Pendukung atau orang yang potensial melakukan perundungan
5. Penonton yang tidak mau terlibat
6. Pembela potensial
7. Pembela
8. Siswa yang mengalami perundungan

Lingkaran Perundungan ini memperlihatkan bahwa perundungan bukan hanya melibatkan siswa yang melakukan perundungan dan siswa yang mengalami perundungan. Di dalamnya banyak orang lain yang terlibat. Dengan demikian, untuk mencegah perundungan di sekolah, diperlukan program yang melibatkan seluruh pihak, dan seluruh pihak perlu memiliki pemahaman yang sama tentang apa itu perundungan, dan tentang perilaku apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sekolah. Pemahaman yang sama antara seluruh warga sekolah, baik itu guru, kepala sekolah, dan juga siswa tentang perundungan menjadi salah satu fondasi penting yang perlu dimiliki oleh sekolah dalam rangka pencegahan perundungan di sekolah.

Hasil pelatihan memperlihatkan sebelum pelaksanaan pelatihan, hampir semua Kepala SMA yang mengikuti pelatihan sudah pernah mendengar istilah perundungan, dan hanya sebanyak 3 kepala sekolah dari 37 peserta yang belum pernah mendengar istilah perundungan. Dari seluruh peserta tersebut, sekitar 46% (17 orang) menyatakan bahwa mereka cukup paham dengan apa yang dimaksud dengan perundungan, dan sisanya 54% (20 orang) menyatakan bahwa mereka paham dengan apa yang dimaksud dengan perundungan.

Item lain yang juga ditanyakan adalah seberapa penting masalah perundungan ini ditangani di sekolah. Hasilnya, sebanyak 3 orang (8%) menyatakan biasa saja, 15 orang (41%) yang menyatakan penting, dan sebanyak 19 orang (51%) yang menyatakan sangat

penting. Informasi lain yang juga diperoleh adalah ketika ditanyak apakah kepala sekolah pernah mengikut pelatihan mengenai perundungan dan pencegahannya. Dari 37 peserta, hanya 1 orang yang menuliskan pernah, dan sisanya sebanyak 36 orang menuliskan bahwa mereka belum pernah megikuti pelatihan mengenai perundungan dan pencegahannya.

Survei awal ini memberikan informasi penting terkait membangun kepemimpinan kepala sekolah dalam menangani dan mencegah perilaku perundungan di sekolah. Data memperlihatkan bahwa untuk jenjang SMA di Kabupaten Gowa, sebagian besar kepala sekolah belum pernah mengikuti pelatihan mengenai perundungan dan pencegahannya di sekolah.

Setelah pelatihan dilaksanakan, tim PkM kembali memberikan instrument survei untuk mengetahui bagaimana pelatihan ini memberikan manfaat kepada peserta. Hasil survei memperlihatkan bahwa dari skor 1 – 5, sebanyak 24 kepala sekolah (65%) yang memberikan skor 5, sebanyak 11 kepala sekolah (30%) yg memberikan skor 4, dan sebanyak 2 kepala sekolah yang meberikan skor 3 (5%). Hal ini memperlihatkan kepala sekolah yang mengikuti pelatihan menyatakan bahwa pelatihan ini telah menambah pengetahuan dan wawasan mereka mengenai perundungan. Seluruh peserta juga menuliskan bahwa program pencegahan perunduhan perlu dilakukan di sekolah. Lebih lanjut, mereka menuliskan bahwa sekolah perlu diikutsertakan dalam pelatihan mengenai pencegahan perundungan di sekolah. Hasil survei juga memperlihatkan bahwa hampir seluruh peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka akan melatih materi tentang perundungan ini kepada guru-guru di sekolah yang mereka pimpin.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah cukup antusias dan berpartisipasi aktif selama pelatihan. Diskusi banyak membicarakan tentang perilaku-perilaku yang mereka temukan di sekolah. Selain itu, peserta juga menyadari bahwa sekolah selama ini fokus di pelaksanaan tata tertib, namun belum memiliki program dan kegiatan yang terkait dengan pecegahan kekerasan di sekolah, khususnya perundungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pelatihan tentang kepemimpinan kepala sekolah mengenai perundungan ternyata sangat diperlukan. Data yang memperlihatkan tentang adanya tren peningkatan perundungan di sekolah dan minimnya pelatihan kepala sekolah terkait pencegahan perundungan ini memperlihatkan perlunya pelatihan ini. Pelatihan ini telah memberikan pengetahuan dan wawasan kepada kepala SMA di Kabupaten Gowa tentang perundungan di sekolah. Pelatihan ini juga telah memberikan gambaran kepada kepala SMA Kabupaten Gowa tentang bagaimana merespon perilaku perundungan jika terjadi di sekolah, dan langkah awal apa yang dapat dilakukan untuk pencegahan perundungan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2020). 10 Cara Hadapi "Bullying" atau Perundungan, Kami Wajib Tahu! Diunduh pada tanggal 18 Februari 2020 dari <https://edukasi.kompas.com/read/2020/02/16/08291021/10-cara-hadapi-bullying-atau-perundungan-kamu-wajib-tahu?>
- Ariani (2018). Sepanjang 2018, 55 Kasus Kekerasan Terhadap Anak Terjadi di Makassar. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2020 dari <https://celebesmedia.id/celebes/artikel/1014051118/sepanjang-2018-55-kasus-kekerasan-terhadap-anak-terjadi-di-makassar>
- CNN Indonesia (2020). Kemdikbud Akui Belum Ada Ide Baru Setop Bullying di Sekolah. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2020 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200207021853-20-472470/kemendibud-akui-belum-ada-ide-baru-setop-bullying-di-sekolah>
- Devinatz, V. G. (2020, June 1). Introduction to "Workplace Bullying Model: A Qualitative Study on Bullying in Hospitals." *Employee Responsibilities and Rights Journal*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s10672-020-09344-0>
- Haryadi, D. (2019). KPAI Catat 127 Kasus Kekerasan di Sekolah. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2020 dari <https://www.ayobandung.com/read/2019/10/30/68647/kpai-catat-127-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- KPAI (2017). Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. Diunduh pada tanggal 14 Februari 2020 dari <https://www.kpai.go.id/berita/indonesia-peringkat-tertinggi-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- KPAI (2016). "Quo Vadis" Perlindungan Anak di Sekolah: Antara Norma dan Realita | Diunduh pada tanggal 16 Februari 2020, dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-perlindungan-anak-di-sekolah-antara-norma-dan-realita>.
- Resna, N. (2020). Pengertian Bullying dan Jenis-jenisnya yang Harus Diwaspadai. Diunduh pada tanggal 20 September 2020, dari: <https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-bullying-dan-jenis-jenisnya-yang-harus-diwaspadai>
- Susanti, I.,G., & Wulayani, N.M.S. (2019). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kontrol diri terhadap perundungan (bullying) pada remaja awal di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana* 6 (1) 182 – 192.
- The Olweus Bullying Prevention Program (2014). *Bullying Circle Exercise Olweus*. Diunduh dari <https://antibullyingsabad.eu/wp-content/uploads/2019/02/Bullying-Circle-Exercise-Olweus.pdf>.
- Yayasan Indonesia Mengabdi (2018). *Memahami dan Menangani Bullying* (Materi Presentasi Pelatihan Disiplin Positif).